

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era ini sangat penting bagi organisasi atau perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas produk dan layanannya. Dengan pesatnya perkembangan teknologi maka permintaan akan software juga semakin meningkat. Oleh karena itu, dalam proses pengembangan suatu sistem informasi perlu dilakukan pengukuran kualitas untuk meminimalisir kegagalan.

Suatu manajemen proyek sistem informasi dianggap berkualitas tinggi jika memenuhi ruang lingkup, waktu dan biaya. Oleh karena itu, departemen *Informasi Technology* (IT) harus menjadi pengelola manajemen proyek dan departemen perencanaan sesuai dengan standar manajemen proyek. Jika tidak ada rencana, tidak mungkin menyelesaikan pembangunan sistem atau proyek program, seperti membangun rumah, tentu saja harus dibuat rencana pembagian ruang, ukuran material, dll. Demikian pula, jika prosedur proyek dipaksakan, hasilnya akan tidak stabil dan sulit dipertahankan, terutama bila diperlukan pengembangan lebih lanjut (Triyanto, 2017).

Manajemen proyek dapat berlangsung secara efektif, organisasi perlu menilai sejauh mana manajemen proyek *Informasi Technology* (IT) yang sekarang berlangsung dan mengidentifikasi peningkatan yang dapat dilakukan. Hal tersebut berlaku pada semua proses yang dikelola yang terkandung dalam IT dan proses IT management.

Saat ini perusahaan pengembang perangkat lunak di Indonesia jarang memperhatikan tingkat kualitas, meskipun hal itu mempengaruhi sistem informasi atau perangkat lunak yang dikembangkannya ke tingkat yang lebih rendah dari yang dibutuhkan, dan itu mempengaruhi mitra bisnis (Permatahati et al., 2020). Keberadaan sistem informasi dalam organisasi perlu dipelihara dan diawasi dengan baik sehingga dapat dipastikan bahwa sistem organisasi selaras dengan tujuan bisnis organisasi. Memperhatikan proses agar sesuai diperlukan kerangka kerja yang baik, akan mendukung pekerjaan proyek yang matang dan berkualitas tinggi.

Salah satu metode pengelolaan manajemen proyek *Information Technology* (IT) yang dapat digunakan adalah IT governance yang terdapat pada COBIT (*Control Objective for Information and Related Technology*). COBIT dapat dikatakan sebagai kerangka kerja teknologi informasi yang dipublikasikan oleh ISACA (*Information System Audit and Control Association*). COBIT adalah salah satu alat yang digunakan untuk IT Governance yaitu suatu model standar yang menyediakan dokumentasi best practice pengelolaan IT yang dapat membantu pihak manajemen dan pemakai untuk menjembatani kesenjangan antara resiko bisnis, kebutuhan control dan permasalahan teknis (Triyanto, 2017).

Capability Maturity Model (model kematangan kemampuan) adalah suatu model kematangan proses yang dapat membantu pendefinisian dan pemahaman proses-proses suatu organisasi. Road-map tersebut harus berangkat dari visi dan misi organisasi sehingga, aplikasi software-nya akan berkembang selaras dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh organisasi tersebut. *Capability Maturity Model* sendiri dapat digunakan untuk mengukur “tingkat kematangan” sebuah organisasi yang akan direkrut sebagai kontraktor suatu proyek (Ketua, 2012).

Sebagai bagian dari rencana strategis untuk manajemen proyek, *capability maturity model* mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil, item pekerjaan yang perlu diselesaikan, dan urutan kegiatan-kegiatan yang perlu untuk dilaksanakan serta memiliki hasil yang berarti dan dapat diukur (Bay et al., 2005). Pada dasarnya, tujuan dari model ini adalah menyediakan kerangka untuk meningkatkan hasil bisnis dari organisasi dengan melakukan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan organisasi manajemen proyek, membandingkan dengan organisasi yang hampir sama dan mengukur korelasi antara tingkat manajemen proyek dan juga kenyataan dari kinerja proyek. Dalam hal ini penggunaan *capability maturity level* akan memudahkan dalam penilaian dengan cara pendekatan yang terstruktur terhadap skala yang mudah dimengerti dan konsisten.

Manajemen proyek sistem informasi ditekankan pada tiga faktor, yaitu : manusia, masalah dan proses (Putri, 2019). Dalam pekerjaan sistem informasi faktor manusia sangat berperan penting dalam suksesnya manajemen proyek. Pentingnya faktor manusia dinyatakan dalam model kematangan kemampuan manajemen manusia (*a people management capability maturity model/ PM-CMM*)

yang berfungsi untuk meningkatkan kesiapan organisasi perangkat lunak (sistem informasi) dalam menyelesaikan masalah dengan melakukan kegiatan menerima, memilih, kinerja manajemen, pelatihan, kompensasi, pengembangan karier, organisasi dan rancangan kerja serta pengembangan tim.

Dunia sistem informasi terdapat berbagai istilah yang sering digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan sistem kerja. Dilihat dari perbandingan kelengkapan, area domain, tujuan, fungsi, COBIT lebih unggul dibandingkan framework ITIL, AS8015, COSO dan TOGAF. Dan juga 39 COBIT membahas secara detail dan luas mengenai proses TI terhadap inovasi TI, risiko TI, strategi TI, manajemen TI dan sumber daya manusia sebagai user dari TI tersebut. Lalu, penggunaan COBIT dapat mendukung dalam menyelaraskan TI dengan kebutuhan bisnis perusahaan (Sarno, 2009).

Direktorat Sistem dan Teknologi Informasi (STI) UPI Bandung merupakan penyelenggara urusan bidang pengembangan sistem informasi, layanan aplikasi teknologi informasi, teknologi pembelajaran digital, dan infrastruktur keamanan dan teknologi informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua divisi pengembangan sistem informasi Dit STI UPI, dalam manajemen project menghadapi beberapa hambatan seperti literasi TI dan memahami kebutuhan yang ideal.

Maka dari itu dibutuhkan metode *Capability maturity model* untuk mengukur level pengembangan manajemen proses, sejauh mana kapabilitas manajemen tersebut. Seberapa bagus pengembangan atau kapabilitas manajemen tergantung pada tercapainya tujuan-tujuan *COBIT*. *Capability Maturity Models* dapat dipandang sebagai satu set tingkat terstruktur yang menggambarkan seberapa baik perilaku, praktik dan proses organisasi dapat secara andal dan berkelanjutan menghasilkan hasil yang diperlukan.

Pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur *capability level* manajemen proyek dan kualitas produk menggunakan framework COBIT yang berfokus pada domain BAI1 yaitu “*Managed Programmes and Projects* (Mengelola Program dan Proyek)” dan APO11 yaitu “*Managed Quality* (Mengelola Kualitas)”. *Capability Maturity model* digunakan untuk mengukur *capability level* teknologi informasi.

Tujuan pengukuran *capability level* ini sebagai acuan bagi perusahaan untuk perbaikan proses ke depan, khususnya pada domain *Managed Quality* dan *Managed Programmes and Projects*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka disusun perumusan masalah yang muncul, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana model analisis *Capability Level* proses manajemen proyek dan kualitas produk menggunakan *Framework COBIT* pada domain APO11 (*Manage quality*) dan BAI1 (*Managed Programmes and Projects*)?
2. Bagaimana membangun perangkat lunak sistem survey *capability level* proses manajemen proyek dan kualitas produk berdasarkan COBIT 5?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat model analisis *capability level* proses kualitas produk dan manajemen proyek berdasarkan COBIT 5 pada domain APO11 dan BAI1, sebagai acuan bagi perusahaan atau organisasi untuk perbaikan proses ke depannya.
2. Membangun sistem survey *capability level* proses manajemen proyek dan pengukuran kualitas produk berdasarkan Framework COBIT 5

1.4 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengukuran *capability level* dilakukan di Dit. STI UPI.
2. Menganalisis pengukuran *capability level* menggunakan kerangka kerja (framework) COBIT 5 hanya pada domain APO11 (pengelolaan kualitas) dan BAI01 (pengelolaan program dan proyek).
3. Membangun model aplikasi survey *capability level* hanya pada proses manajemen proyek dan pengukuran kualitas produk.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Dapat mempelajari lebih lanjut tentang proses mengukur *capability level* dalam manajemen proyek dan kualitas produk, serta sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk mengukur tingkat kematangan kemampuan (*capability maturity level*)

2. Bagi Universitas

Sebagai acuan penelitian selanjutnya untuk mengukur tingkat kematangan kemampuan (*capability maturity level*) pada manajemen proyek dan kualitas produk.

3. Bagi Organisasi

Sebagai acuan bagi perusahaan atau organisasi untuk perbaikan proses ke depannya.

1.6 Struktur dan Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan awal dari penelitian di dalamnya berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori yang melandasi penulisan skripsi ini. Terkait dengan Gap Analisis, Capability Maturity Model, COBIT 5, Manajemen Proyek, dan Pengembangan Sistem Informasi

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan tentang metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga dijelaskan tentang instrumen yang diperlukan dalam penelitian disertai dengan teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ahmad Fauzan, 2024

**PENGUKURAN CAPABILITY LEVEL PROSES MANAJEMEN PROYEK DAN KUALITAS PRODUK
MENGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 5**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi

Berisi penjelasan tentang hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Pembahasan yang dijelaskan berkaitan dengan teori-teori yang dibahas pada BAB II.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan yang didapatkan dari penelitian serta saran yang ditunjukkan untuk pengguna hasil penelitian, dimana hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.